

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya genetik ternak, namun sumber daya genetik tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu sumber daya genetik adalah ayam lokal. Tidak diragukan lagi, spesies asli adalah sumber daya genetik yang berharga bagi negara mana pun. Kemampuan beradaptasi dengan kondisi yang keras dan ketahanan terhadap penyakit lokal.

Penyebaran populasi ayam lokal telah merata di seluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia dan sesuai dengan pendapat (Sartika dan Iskandar, 2008) bahwa ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik dengan jumlah rumpun yang cukup banyak di Indonesia termasuk di Asia Tenggara.

Negara berkembang memiliki banyak varietas ayam lokal dengan kegunaan dan manfaat beragam. Sayangnya, banyak varietas yang dikenal sebagai sumber daya genetik terancam kepunahannya. Perubahan cepat dalam sistem pertanian peternakan seperti penguatan dan sistem kawin yang tidak terkendali dan sekarang kita menghadapi masalah hilangnya sumber daya genetik ternak (SDG). Hal ini disebabkan oleh pengenalan sumber daya genetik eksotik yang tidak terkendali sebelum karakterisasi Penggunaan yang tepat dan konservasi sumber daya genetik yang unik. Ayam lokal secara khusus ini memainkan peran sosial-ekonomi yang penting di negara-negara berkembang. (Bugiwati *et al.*, 2020).

Ayam lokal memiliki daya tahan tubuh yang kuat terhadap penyakit dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik, sehingga memiliki potensi berkembang biak yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras. Ayam lokal dipelihara dengan

kondisi produksi fisik dan sosial ekonomi yang beragam, termasuk nilai ekonomi dan sosial ekonomi beragam (Faustin *et al.*, 2010; Gondwe dan Wollny., 2007).

Ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak unggas yang paling banyak menyebar di Indonesia dan didefinisikan sebagai ayam yang tidak mempunyai ciri spesifik yang khas, dengan kata lain memiliki genotipe dan fenotipe yang masih beragam (Sartika, 2016).

Salah satu contoh ayam kampung yang dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat yaitu Ayam *Kokok Balenggek* (AKB). Kementerian Pertanian RI (2011) menyatakan dalam peraturannya tentang sumber daya genetik nasional di Indonesia bahwa AKB merupakan salah satu sumber daya genetik nasional di Indonesia.

AKB yang memainkan lagu-lagu merdu memang unik dengan keanekaragaman suku kata. Hal ini karena setiap bagian dari kokoknya dapat diperindah dengan nada dan berbagai vokalisasi. Mereka layak untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai sumber daya genetik asli (Arlina *et al.*, 2014).

AKB merupakan Plasma Nutfah kebanggaan Ranah Minang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. itulah sebabnya AKB dijadikan sebagai fauna maskot Kabupaten Solok (Fumihito *et al.*, 1996). Pada ternak unggas, upaya identifikasi dan karakterisasi merupakan prasyarat awal dalam persyaratan dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanov, 2001).

Menurut Rusfidra (2013) AKB merupakan salah satu komoditi ternak yang bernilai ekonomi. Semakin banyak bertingkat kokoknya maka semakin mahal harganya. Arlina (2015), menyatakan bahwa proporsi AKB di Kabupaten Solok adalah 49% untuk anak ayam, 13,99% untuk jantan muda, 15,7% untuk betina muda, 9,54% untuk jantan dewasa dan 11,55% untuk betina dewasa. Dalam struktur

populasi yang demikian proporsi anakan ayam lebih tinggi dibandingkan dengan ayam muda dan ayam dewasa, kondisi ini menunjukkan bahwa kelestarian populasi Ayam Kokok Balengek dapat terjamin.

Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur dengan alat ukur dan sifat ini dipengaruhi oleh banyak pasangan gen dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kurnianto, 2009). Mengetahui sifat-sifat kuantitatif sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar dan dasar penentuan keragaman morfologi ternak pada setiap generasi. Menurut Rusfidra dkk. (2012) populasi AKB menurun drastis karena penyakit ND (Newcastle Disease) serta masih terbatasnya kontes AKB.

Pengukuran ukuran tubuh sangat perlu dilakukan dikarenakan ukuran tubuh suatu individu merupakan satu indikator yang baik dan juga memiliki nilai korelasi yang cukup erat dengan parameter bobot hidup (Suparyanto *et al.*, 2004). Pengukuran morfometrik juga dapat membantu proses seleksi dan perkawinan silang ternak baik antar bangsa ataupun antar jenis (Kurnianto *et al.*, 2013).

Salah satu penelitian dasar untuk menggali informasi genetik yaitu pengamatan fenotipik dengan pengukuran morfologi, seperti yang telah dilakukan beberapa peneliti pada ayam oleh (Udeh *et al.*, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kelestarian AKB agar tidak punah. Penangkaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh dosen peternakan Universitas Andalas dan pemerintah tingkat dua Kabupaten Solok pada bulan Agustus 2015 yang bertempat di UPT fakultas peternakan Universitas Andalas. Penangkaran ini bertujuan untuk mempertahankan

kelestarian plasma nutfah unggas yang berasal dari Sumatera Barat (Asmara, 2017).

Penelitian – penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa AKB dicirikan dengan berbagai sifat kuantitatif, namun penelitian tersebut kebanyakan dilakukan di wilayah tertentu, baik yang dilakukan didaerah sentra (*in situ*), maupun di luar daerah sentra (*ek situ*).

Pada penelitian sebelumnya yang berada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas, telah dilakukan penelitian populasi dasar pada AKB generasi induk (G0) yang berada didaerah eksitu, dan dikembangkan secara intensif untuk membentuk rumpun baru yang digunakan sebagai program pemuliaan.

Penelitian kali ini akan berfokus pada AKB Generasi Pertama (G1) yang merupakan anakan dari hasil inkubasi telur AKB Generasi induk (G0) yang telah dikembangkan secara intensif di kandang UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui lebih dalam karakteristik (fenotipik) sifat kuantitatif AKB dan diharapkan dapat menjadi tambahan informasi ilmiah tentang karakter kuantitatif sebagai salah satu acuan dalam usaha pelestarian sumber daya genetik (SDG) dan untuk tujuan pengembangan jenis ayam lokal lainnya, dan akan digunakan untuk membentuk populasi dasar dalam perkembangan AKB dimasa mendatang. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan penelitian dengan judul “**Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.**”

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana karakterisasi sifat- sifat kuantitatif pada AKB pada generasi 1

(G1), seperti : bobot badan, panjang paruh,tinggi jengger, panjang leher, panjang punggung, tinggi badan, panjang sayap, lebar dada, lingkaran dada, panjang femur, panjang tibia, panjang shank, diameter leher, diameter shank (tarsometatarsus) pada lima jenis AKB generasi Pertama (G1).

1.3. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui data keragaman sifat kuantitatif pada AKB Generasi 1 dan juga sebagai pembandingan untuk membentuk populasi dasar untuk perkembangan AKB dimasa mendatang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi mengenai sifat-sifat kuantitatif dari AKB untuk seleksi dan pengembangan dan pelestarian AKB serta acuan untuk ayam lokal lainnya.

